

**ANALISIS PENGGUNAAN BAHASA SARKASME PADA KOMENTAR NETIZEN  
DI INSTAGRAM KEMENKES RI DENGAN KEBIJAKAN PEMERINTAH PADA  
MASA PANDEMI MENGENAI VAKSINASI****Shalia Hadjar Usadi<sup>1\*</sup>, Endang Rahmawati<sup>2</sup>**<sup>1,2</sup>Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa

UIN Raden Mas Said Surakarta

Email: [shaliahadjar17@gmail.com](mailto:shaliahadjar17@gmail.com)**ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan dan menganalisis terkait bentuk bahasa sarkasme dalam komentar netizen di *Instagram* Kemenkes RI mengenai vaksinasi dan (2) mendeskripsikan relevansi penelitian dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di MA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Sumber data penelitian ini, berasal dari akun Instagram Kemenkes RI tentang informasi vaksinasi dan sumber buku referensi jurnal, skripsi, maupun artikel. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan teknik catat. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori dengan pendekatan pragmatik. Hasil penelitian terdapat (1) 5 bentuk sarkasme yang terdapat dalam komentar netizen di *Instagram* Kemenkes RI mengenai vaksinasi, diantaranya sarkasme sifat, sarkasme tindakan, sarkasme sebutan, sarkasme himbauan, dan sarkasme hasil dan tindakan. (2) relevansi dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di MA kelas X semester genap kurikulum 2013, tepatnya KD 3.12 Menghubungkan permasalahan/isu, sudut pandang dan argumen beberapa pihak, dan simpulan dari debat untuk menemukan esensi dari debat.

**Kata Kunci:** Bahasa sarkasme, Vaksinasi, *Instagram***1. PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif untuk menyampaikan pesan kepada manusia. Selain itu adanya bahasa sebagai alat komunikasi, bukan hanya sebagai keadaan yang terjadi karena sendirinya (Kusmana et al., 2018:27). Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi ini bertujuan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain, yang memberikan pemikiran bahwa masyarakat saling bekerja sama, sehingga adanya bahasa memiliki maksud maupun tujuan, fungsi dan pengaruh dari pendengar. Perkembangan tersebut tidak hanya pada generasi, namun teknologi yang semakin canggih. Memberikan pengaruh besar dalam masyarakat, seolah masyarakat diberikan kemudahan dalam berinteraksi, bertukar kabar, maupun

mengetahui aktivitas seseorang lewat jarak jauh. Salah satunya yang saat ini banyak digandrungi masyarakat adalah media sosial.

Media sosial adalah suatu jaringan internet berbentuk web yang didalamnya digunakan seseorang untuk membentuk ruang publik sebagai alternatif komunikasi tanpa batas, baik dengan seseorang yang sudah dikenal atau belum. Penggunaan media sosial ini semakin hari akan meningkat pesat, berupa adanya *Instagram, Facebook, Twitter, Youtube, Tiktok* dan sebagainya. Namun, di setiap media sosial terdapat persentase dari pengguna yang berbeda. Hal ini terlihat dari data yang ditulis oleh *Hootsuite* dan *We are Social* (Sindonews.com, 2022) bahwa lebih dari 58,4 % penduduk di seluruh dunia yang terdapat

akses internet menggunakan media sosial. Tepatnya 4,62 miliar orang. Sampai pada tahun terakhir terdapat 424 juta pengguna media sosial, dengan keaktifan mencapai 2 jam 27 menit setiap harinya. Urutan media sosial yang menduduki posisi pertama pada bulan juni 2022 secara global adalah *Facebook* dengan jumlah 2,9 miliar. Media sosial yang menduduki posisi kedua adalah *Youtube* dengan pengguna 2,5 miliar. Selanjutnya, media sosial yang menduduki posisi ketiga adalah *WhatsApp* dengan jumlah pengguna 2 miliar. Kemudian, media sosial yang berada pada posisi keempat adalah *Instagram* dengan jumlah pengguna 1,4 miliar. Berdasarkan pada urutan penggunaan media sosial di atas, dapat di ketahui bahwa *Instagram* merupakan media sosial yang cukup berpengaruh secara global.

Handono (2018:100) *Instagram* adalah salah satu media yang cukup banyak diminati, bahkan Indonesia dikenal sebagai bermacam jenis akun media sosial dengan berjuta anggota. *Instagram* sendiri merupakan suatu aplikasi yang mengandung beberapa fitur baik itu foto, video, audio, dan message. Pada kesempatan ini, peneliti juga akan menjelaskan akun *Instagram* dengan isu kebijakan pemerintah terkait vaksinasi. Maka ini merupakan bentuk penggunaan media *Instagram* sebagai penyampaian informasi kesehatan. Informasi yang disampaikan membuat masyarakat Indonesia bersedia untuk menjalankan kebijakan tersebut. Namun, tidak semuanya dapat diterima masyarakat dengan baik. Terkadang masih banyak masyarakat yang tidak ingin atau tidak menganggap informasi mengenai kebijakan tersebut harus dijalankan semua masyarakat. Bentuk dari ketidaksetujuan dan diterimanya masyarakat dapat dilihat dari setiap kolom komentar yang dituliskan pada setiap postingan.

Komentar adalah bentuk tanggapan dari para pengguna *instagram* yang sering disebut dengan netizen. Netizen atau yang sering disebut warganet adalah sebutan untuk

seseorang yang sering menjejaki internet atau dunia maya. Kebebasan yang dimiliki dalam mengekspresikan media massa dengan media tulis dan lisan. Seorang netizen selalu berusaha menampilkan jati dirinya masing-masing dan memperlihatkan eksistensinya dalam media maya. Salah satu hal yang menjadi karakteristik khas pengguna internet merupakan bahasa yang digunakan mengikuti teknologi.

Pengguna *Instagram* terdiri beberapa bahasa yang digunakan saat menuangkan komentar di setiap postingan. Salah satunya bahasa dari sisi negatif masih banyak digunakan netizen dalam berpendapat. Kalimat maupun kata-kata kasar dalam mengungkapkan pendapat pada kolom komentar dari suatu postingan yang menurutnya tidak sesuai dengan keinginan maupun keyakinan. Bahasa tersebut adalah bahasa sarkasme. Menurut Tarigan (dalam Cahyo et al., 2020:10) sarkasme merupakan suatu bahasa yang memuat olok-olok atau sindiran yang menyakitkan. Sarkasme memiliki ciri khas berupa, sering memuat kepahitan dan celaan pahit, menyakiti hati, dan tidak layak untuk didengar.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai penggunaan bahasa yang berada di dalam setiap kolom komentar. Penulis memilih melakukan penelitian yaitu kebijakan pemerintah pada masa pandemi mengenai vaksinasi dengan menganalisis dari segi penggunaan bahasa sarkasme (negatif atau kasar). Penulis memilih penelitian ini karena penyebaran covid-19 memberi banyak masalah salah satunya dalam kesehatan. Permasalahan tersebut yang membuat pemerintah memunculkan kebijakan baru untuk wajib menjalankan vaksin sebagai bentuk peningkatan imun tubuh agar terhindar dari penularan covid-19. Kebijakan ini pula yang membuat masyarakat memiliki perbedaan pendapat, sehingga ada yang setuju dan adapula

yang menolak melakukan vaksinasi. Selain itu pada penelitian ini pula penulis menggunakan kajian pragmatik dalam bidang linguistik.

Penggunaan bahasa sarkasme pada komentar netizen ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajaran. Hal ini disesuaikan dengan relevansi bahan pembelajaran bahasa Indonesia MA kelas X dengan KD 3.12 Menghubungkan permasalahan/isu, sudut pandang dan argumen beberapa pihak, dan simpulan dari debat untuk menemukan esensi dari debat. Penerapannya pada KD 4.12 Mengonstruksi permasalahan/isu, sudut pandang dan argumen beberapa pihak esensi dan debat.

## **2. KAJIAN PUSTAKA**

### **a. Kajian Pragmatik**

Awal pragmatik dipakai oleh filosofi kenamaan Charles Morris. Pragmatik lebih tertuju pada menelaah makna dalam interaksi yang terpaut makna pembicaraan dan konteks dimana ujaran tersebut disampaikan. Menurut Hermaji dalam (Yani, 2021:271) pragmatik adalah studi bahasa yang meneliti makna disesuaikan dengan kondisi pemakaiannya. Pragmatik adalah studi tentang makna linguistik dengan mempertimbangkan konteks. Maka, makna yang tinjauan pragmatik tersebut sulit dibedakan dengan situasi yang melingkupinya.

Menurut Rohmadi (2017:3) Pragmatik sering dimanfaatkan penutur dalam memahami maksud dari lawan tutur, sebaliknya penutur dan lawan tutur memanfaatkan pengalaman bersama sebagai mempermudah pengalaman bersama. Menurut Hickey (dalam Darmayanti et al., 2014:4) menyatakan bahwa pragmatik memiliki ketertarikan bukan pada bahasanya, namun apa yang orang lakukan dalam bahasa baik itu dari makna maupun penerapannya. Menurut Yule (Darmayanti et al., 2014:137) menjelaskan adanya batasan-batasan dalam pragmatik. Batasan-batasan tersebut berupa (1) pragmatik sebagai ilmu dalam maksud penutur,

(2) pragmatik sebagai ilmu dalam maksud kontekstual, (3) pragmatik sebagai ilmu yang menjurus pada hal yang lebih banyak penyampaiannya daripada tuturannya, (4) pragmatik menjadi studi dari ungkapan dari jarak dan keterlibatan, (5) pragmatik sebagai studi keterlibatan antara bentuk-bentuk linguistik dan penggunaan bentuk-bentuk tersebut.

### **b. Gaya Bahasa**

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) gaya bahasa merupakan penggunaan kekayaan bahasa seseorang saat berbicara maupun menulis, penggunaan variasi dalam mencapai efek tertentu dan ragam khusus dalam menuangkan pikiran dan perasaan baik bentuk lisan maupun tertulis. Gaya atau gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan style. Menurut Kusumaningtyas (2021:3) gaya dilihat dari penggunaan aspek kebahasaan akan dibutuhkan : (1) Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, (2) Gaya bahasa berdasarkan nada, (3) Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, dan (4) Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.

Keraf (2009:113) menyatakan sebuah gaya bahasa yang baik memiliki 3 unsur yaitu, kejujuran, sopan santun, dan menarik. Gaya bahasa memungkinkan seseorang mampu menilai pribadi, watak, dan kesanggupan seseorang dalam menggunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasa yang digunakan, semakin baik pula evaluasi orang terhadapnya. Semakin buruk gaya bahasa yang digunakan seseorang, maka semakin tidak baik pula evaluasi yang diberikan kepadanya.

### **c. Bahasa Sarkasme**

Secara bahasa kata sarkasme berasal dari Yunani yaitu *sarkasmos* dan memiliki makna sebagai rujukan kasar dari majas sinisme dan majas ironi yang menggambarkan kesukaran yang menyakitkan. Keraf (dalam Lutfiyani et al., 2020:272) menjelaskan bahwa kata sarkasme diturunkan menjadi kata kerja *sakasein* yang berarti “merobek-robek daging

seperti anjing”, “menggigit bibir karena marah”, atau “berbicara tentang kepahitan”. Nugraha (dalam Tarwiyati & Sabardila, 2020:158) netizen dalam berkomentar dengan maksud untuk mengkritik dan menggunakan ujaran sarkasme sering menyeleweng dari aturan dan berakibat pada timbulnya kesalah pahaman diantara penutur dan mitra tutur karena dikategorikan kurang sopan.

Menurut Lutfiyani et al.(2020:271) menjelaskan bahwa sarkasme adalah rujukan yang lebih sulit daripada ironi dan sinisme.). Penggunaan sarkasme biasanya dilakukan orang dalam keadaan yang tidak ramah dengan menunjukkan sifat negatif seperti, jengkel, sebal, muak, marah, jijik, dan lain-lainnya (Nugrahani, 2017:6). Selain itu menurut teori Widiastuti (2016) mengelompokkan sarkasme menjadi beberapa macam yaitu : sarkasme sifat, sarkasme tindakan, sarkasme sebutan, sarkasme himbuan, dan sarkasme hasil dan tindakan. Kemudian, adapun fungsi penuturan bahasa sarkasme yaitu : bentuk penolakan, penyampaian larangan, penyampaian informasi, penyampaian penegasan, penyampaian pendapat, penyampaian pertanyaan, penyampaian perintah, penyampaian persamaan, penyampaian perbandingan, penyampaian sapaan.

#### d. Media Sosial *Instagram*

Munculnya media sosial di dalam aktivitas masyarakat membawa pengaruh positif, seperti saling berpartisipasi dan membuat konten baik blog, forum, jejaring sosial maupun dunia maya (Min Adlina et al., 2020:6). Menurut Harista (2017:312) media sosial merupakan sekumpulan perangkat lunak yang memungkinkan individu dan komunitas untuk berkumpul, berbagi, berinteraksi, dan dalam beberapa kasus saling berkolaborasi atau bermain dengan orang lain. Adapun ciri-ciri media sosial yaitu jaringan, informasi, arsip, interaksi, simulasi sosial, konten oleh pengguna, dan penyebaran.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk menggali dan memahami makna yang digunakan oleh berbagai individu atau kelompok orang yang dikaitkan dengan masalah kemanusiaan. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menangkap dan memahami makna dari suatu konteks pada kondisi apa adanya (natural setting) (Nugrahani, 2014:4). Data dalam penelitian ini adalah bentuk kata atau kalimat sesuai dengan bahasa sarkasme dalam komentar netizen di *Instagram* Kemenkes RI tentang vaksinasi. Data tersebut nantinya akan dianalisis dengan pendekatan pragmatik mengenai ujaran bahasa sarkasme. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Widiastuti (2016) dan Leech. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari akun Instagram @kemenkes\_ri dengan jumlah 107 data temuan yang mengandung bahasa sarkasme.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data secara sinkron. Hasil kajian ini memerlukan dalam menerangkan deskripsi studi sinkronik (Yendra, 2012:52). Salah satunya teknik yang digunakan adalah teknik baca dan teknik catat. Penelitian ini menggunakan teknik cuplikan berupa purposive sampling, yaitu teknik yang menerapkan pertimbangan tertentu dalam mengambil sampel sumber data (Sugiyono, 2020:95-96).

Penelitian ini menggunakan teknik yang dilakukan untuk memeriksa uji validasi data yaitu menggunakan teknik pemeriksaan secara triangulasi. Triangulasi merupakan upaya pemeriksaan kepercayaan data yang menggunakan atau membandingkan data dengan sesuatu yang lain (Moleong, 2017:4). Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teori. Triangulasi Teori adalah triangulasi yang dapat dicapai dengan

menggunakan berbagai teori yang relevan dalam konteks proses telaah data penelitian. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik, selain itu Teknik analisis data dalam Komentar netizen di Instagram merupakan teknik analisis yang menggunakan teknik yang dikembangkan oleh Miles Huberman (dalam Rijali, 2018:84) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penyimpulan dan verifikasi.

#### 4. PEMBAHASAN

##### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Akun *Instagram* @Kemenkes\_id, menjadi salah satu akun *Instagram* yang memunculkan beberapa informasi kesehatan di Indonesia. Salah satu berita yang diunggah oleh akun *Instagram* tersebut adalah informasi mengenai vaksinasi. Komentar netizen terhadap informasi tersebut, menjadi data dalam penelitian ini. Data yang dianalisis nantinya diambil dari postingan akun *Instagram* sejak tahun 2020-2022. Data tersebut, nantinya diambil yang mengandung penggunaan bentuk bahasa sarkasme. Pengumpulan komentar netizen sebagai data dalam penelitian ini, yaitu dengan teknik baca dan teknik catat. Ujaran tersebut, agar dapat dilakukan penganalisisan secara mudah maka dilakukan dengan mengelompokkan ke dalam bentuk bahasa sarkasme. Berikut penjelasan mengenai bahasa sarkasme dalam komentar netizen di *Instagram* Kemenkes RI.

##### 1.1 Sarkasme Sifat

(Data 1)



Data ini disampaikan oleh akun *Instagram* gdpastika14 tentang informasi kebijakan vaksin. Bentuk komentar pada data terdapat kata

sarkasme yaitu “tolol” yang menunjukkan bahwa kata tersebut termasuk sarkasme sifat yang memiliki makna sangat bodoh. Kata tersebut muncul karena penutur menyuarakan penolakan vaksin dengan membandingkan 2 cara berpikir seseorang. penutur mengungkapkan jika orang pintar akan lebih memilih jalan untuk meminum vitamin sebagai menjaga pertahanan tubuh, sedang menurutnya untuk cara berpikir orang bodoh akan lebih menunggu vaksin. Dimana baginya vaksin tidak diperlukan jika aturan swab dan rapid masih diberlakukan apalagi khususnya untuk seseorang dalam proses persalinan. Penutur mengucapkan kata kasar karena, agar mitra tutur paham terhadap situasi yang dialami masyarakat saat ini.

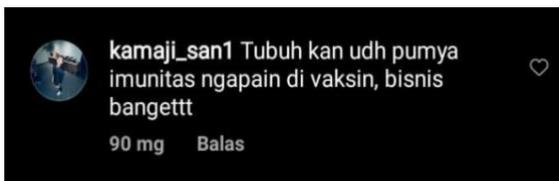
Data (2)



Data komentar disampaikan oleh akun *Instagram* 6722\_jd mengenai informasi kebijakan vaksin. Pada data yang tertulis tersebut mengandung kata sarkasme yaitu “gobloknya” yang menunjukkan bahwa kata tersebut salah satu sarkasme sifat dan bermakna sangat bodoh. Pada kata tersebut dianggap sebagai hal yang kurang sopan untuk digunakan dalam percakapan tertulis maupun lisan, dampak yang ditimbulkan dapat memicu kesalahpahaman. Penutur menyampaikan ujaran dengan kalimat ejekan karena, menurutnya pemerintah terlalu tunduk terhadap WHO atau Organisasi Kesehatan Dunia untuk mendukung dalam menyampaikan informasi vaksin yang saat ini banyak di tentang oleh masyarakat. Penutur menegaskan bahwa keikutsertaan Kemenkes dalam mendukung vaksin adalah pilihan yang salah.

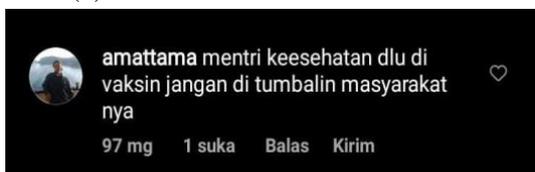
##### 1.2 Sarkasme Tindakan

Data (3)



Data ini disampaikan oleh akun *Instagram* kamaji-san1 tentang informasi kebijakan vaksin. Kutipan tersebut adalah salah satu bentuk sarkasme tindakan dengan maksud untuk menyindir. Kata “bisnis” dalam KBBI berarti usaha komersial dalam dunia perdagangan (Kbbi.web.id, 2022). Penutur menggunakan kata tersebut karena, ingin menyindir pemerintah. Menurutnya penggunaan vaksin khususnya vaksin merah putih tidak diperlukan dalam tubuh, sebab tubuh sudah memiliki imunitas atau kekebalan masing-masing yang cukup tanpa harus di vaksin. Selain itu sindiran yang penutur sampaikan vaksin hanya di jadikan alasan untuk ajang mengambil keuntungan besar sebagai bentuk perdagangan.

Data (4)



Data ini disampaikan pada akun *Instagram* amattama tentang informasi kebijakan vaksin. Pada data di atas merupakan bentuk sarkasme tindakan dengan maksud menyinggung. Kata “tumbalin” atau “tumbal” berarti praktik atau percobaan. Penutur menggunakan kata tersebut karena, menyinggung pemerintah khususnya menteri kesehatan untuk menjalani vaksin terlebih dahulu sehingga dapat mengetahui efek apa yang timbul dan dapat dikatakan aman sebelum disebarkan pada masyarakat. Penutur memberikan tanggapan ini sebagai bentuk tantangan kepada pemerintah untuk tidak memperdaya masyarakat secara terus menerus.

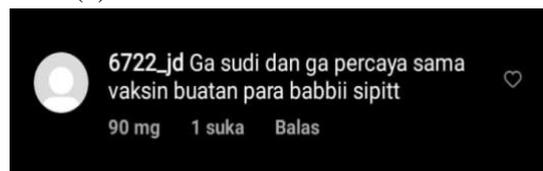
Data (5)



Data ini disampaikan oleh akun *Instagram* sigit\_cahclacap mengenai informasi kebijakan vaksinasi. Data tersebut merupakan bentuk sarkasme tindakan, dibuktikan dengan kalimat “jualan vaksin”. Penutur menggunakan kalimat tersebut sebagai bentuk sindiran kepada Kemenkes RI. Sindiran tersebut menyampaikan ujaran gurauan dengan menanyakan keterkaitan Kemenkes RI yang memanfaatkan kondisi covid 19 sebagai perdagangan vaksin dengan jual beli online.

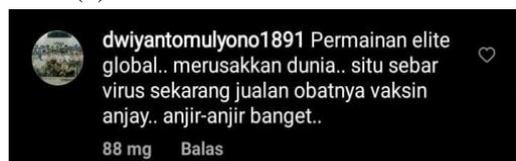
### 1.3 Sarkasme Sebutan

Data (6)



Data ini disampaikan oleh akun *Instagram* 6722-jd mengenai informasi kebijakan vaksin. Pada data di atas, terdapat bentuk sarkasme penyebutan “babbii sipit”. Pada dasarnya dua kata ini merupakan plestetan dari sebutan untuk hewan babi bermata sipit. Kalimat “babi sipit” ini dimaksud untuk orang-orang yang di suatu daerahnya mengkonsumsi hewan tersebut sekaligus rata-rata penduduknya mayoritas bermata sipit yaitu Negara China. Sarkasme sebutan ini bertujuan untuk mengolok-olok dan menghina, karena tidak inginnya dan ketidakpercayaannya mengenai pembuatan vaksin dari Negara china sendiri yang merupakan tempat awal mula penyebaran wabah corona.

Data (7)



Data ini disampaikan oleh akun *Instagram* dwiyantomulyono1891 tentang informasi

kebijakan vaksin. Kutipan tersebut adalah sarkasme sebutan yakni kata “**anjay**”, dalam kata tersebut jika dilihat dari penggunaannya mengarah pada bentuk umpatan yang berarti kekecewaan. Kekecewaan tersebut berasal dari informasi yang penutur dapatkan, yang mengalami dampak negatif dan merasa tidak setuju adanya informasi vaksin tersebut.

Selain itu terdapat pada kalimat “**anjir-anjir banget**” yang merupakan suatu plesetan kata umpatan hewan “**anjing**” yang mempunyai makna hewan yang bertugas menjaga rumah. Masyarakat Indonesia. Menggunakan kata anjing biasanya diartikan sebagai kata kasar dan berperilaku buas dan sering mengganggu kenyamanan warga. Kata tersebut merupakan salah satu bentuk kata plesetan yang biasanya memiliki arti yang sama, namun memiliki nuansa kata dan tujuan yang berbeda. Pada media sosial Instagram maupun media lain, penyebutan kata tersebut sering digunakan dalam komentar, baik untuk menyindir maupun mengumpat kepada seseorang atau sekelompok orang. Kejadian tersebut sering kali dianggap wajar dan tidak memiliki dampak apapun. Sarkasme sebutan di atas, penutur menyampaikan sindiran sekaligus umpatan mengenai permainan petinggi Negara yang memiliki kekuasaan, namun secara perlahan membuat kerusakan yang salah satunya meembuat penyebaran virus semakin merata, sehingga penutur menganggap bahwa saat ini masyarakat sedang di mainkan dan dimanfaatkan demi kepentingan pemerintahan.

#### 1.4 Sarkasme Himbauan

Data (8)

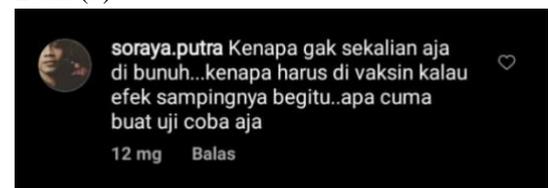


Data ini disampaikan oleh akun *Instagram* nanda.unyuk.39 mengenai informasi kebijakan vaksin. Penutur menggunakan sarkasme himbauan yaitu “**stop jangan penyuntikan**

**vaksin**” kemudian kalimat sarkasme selanjutnya yaitu “**banyak orang mati**”. Kalimat tersebut merupakan bentuk himbauan kasar mengenai penolakan untuk tidak melakukan penyuntikan vaksin. Kalimat yang muncul dari salah satu netizen pada akun *Instagram* nanda.unyuk.39 merupakan bentuk kecurigaan sekaligus ketidakpercayaan mengenai zat kimia yang terkandung dalam proses penyuntikan, sehingga memunculkan ketakutan tersendiri mengenai akibat yang akan terjadi jika kebijakan tersebut justru berimbas pada banyaknya kematian.

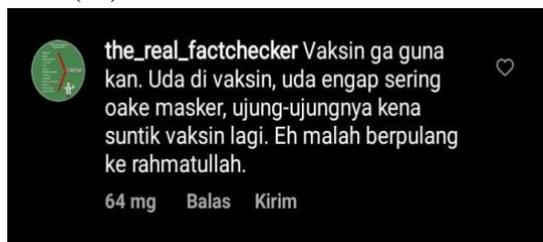
#### 1.5 Sarkasme Hasil dan Tindakan

Data (9)



Data ini disampaikan oleh akun *Instagram* soraya.putra mengenai informasi kebijakan vaksin. Penutur menggunakan sarkasme hasil dan tindakan dibuktikan dengan ujaran “**kenapa nggak sekalian di bunuh**” menyatakan hasil yang memiliki maksud berakhir meninggal, kemudian juga terdapat pada ujaran “**buat uji coba saja**”, kalimat tersebut mengarah pada maksud praktik dimana menyatakan bentuk tindakan. Pada akun *Instagram* soraya.putra menyatakan bentuk sindiran sekaligus kekecewaan kepada pemerintah terhadap efek samping yang akan timbul setelah melakukan vaksin. Anggapan tersebut mengarah bahwa masyarakat dijadikan sebagai alat uji coba yang nantinya jika mengalami kegagalan pada pemberian vaksin tersebut akan berakibat pada kematian.

Data (10)



Data ini disampaikan oleh akun *Instagram* *the\_real\_factchecker* mengenai informasi kebijakan vaksinasi. Penutur menggunakan sarkasme hasil dan tindakan dibuktikan dengan ujaran **“eh malah berpulang ke rahmatullah”** menyatakan hasil yang memiliki maksud berakhir meninggal, kemudian ujaran lain pada kalimat **“uda engap sering pake masker, ujung-ujungnya nya kena suntik vaksin lagi”** kalimat tersebut merupakan tindakan yang sudah dilakuakn dalam mengikuti kebijakan yang dibuat pemerintah seperti memakai masker dan melakukan penyuntikan vaksin.

Pada data ini pemilik akun menyampaikan kekecewaan dan sindiran kepada pemerintah, dimana banyak masyarakat yang sudah mematuhi protokol kesehatan sebaik mungkin dan sudah mau menjalankan kebijakan vaksinasi, namun masih juga banyak orang-orang yang meninggal dunia karena covid 19.

Dengan demikian kelima data yang ditemukan mengenai bentuk bahasa sarkasme dalam komentar netizen di Instagram yang banyak digunakan adalah bentuk sarkasme tindakan, hal ini dikarenakan seseorang dengan mudah menilai dan menyimpulkan berdasarkan tindakan apa yang dilihat, kemudian seseorang hanya bisa berkomentar keburukan dengan menyebutkan sindiran mengenai tindakan dengan perkataan kasar.

Peran bahasa di dalam kehidupan sangat penting, hampir semua kegiatan manusia sehari-hari membutuhkan bahasa. Maka bahasa dianggap berfungsi sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pendapat, pikiran, dan perasaan. Bahasa dijadikan cerminan

kepribadian manusia, dengan bahasa seseorang dapat menilai kepribadian orang lain.

### 1.6 Relevansi Komentar Netizen di Instagram Kemenkes RI mengenai Vaksinasi dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah

Relevansi pembelajaran sarkasme dalam komentar netizen di akun media sosial Instagram pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di MA khususnya kelas X dengan pembelajaran mengenai gaya bahasa pada KD 3.12 Menghubungkan permasalahan isu, sudut pandang dan argumen beberapa pihak dan simpulan dari debat untuk menemukan esensi dari debat dan KD penerapannya yaitu 4.12 Mengonstruksi permasalahan isu, sudut pandang, dan argumen beberapa pihak esensi dari debat.

Kegiatan pembelajaran ini menyangkut peran peserta didik dalam menanggapi, menerima informasi yang terdapat pada debat mengandung tuturan yang memiliki makna langsung ataupun makna tidak langsung. Bahasa sarkasme pada pembelajaran bertujuan agar peserta didik bisa mengetahui mengenai bahasa sarkasme dan bisa menjadi contoh bahwa kata atau kalimat kasar buruk digunakan, karena dapat menyakiti hati orang lain dan akan merusak kaidah kebahasaan untuk masa depan jika dilakukan secara terus-menerus. Maka perlunya dan pentingnya pendidik memberikan pembelajaran sarkasme mulai dari usia muda.

## 5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan sebanyak 10 bentuk bahasa sarkasme yang terdapat dalam kolom komentar Instagram Kemenkes RI mengenai vaksinasi. Data diambil dengan bukti *screenshot* komentar yang mengandung bahasa sarkasme dan sumber data berasal dari akun Instagram Kemenkes RI. Hasil penelitian ini memperoleh 5 bentuk sarkasme, yaitu bentuk sarkasme sifat, sarkasme tindakan, sarkasme sebutan,

sarkasme himbauan, dan sarkasme hasil dan tindakan.

Hasil penelitian ini direlevansikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah kelas X semester genap kurikulum 2013, dengan materi bahasa, menggunakan KD 3.12 menghubungkan permasalahan/isu, sudut pandang dan argumen beberapa pihak, dan simpulan dari debat untuk menemukan esensi dari debat. Dan KD 4.12 mengonstruksi permasalahan/isu, sudut pandang dan argumen beberapa pihak esensi dan debat. Hal itu, diharapkan membuat peserta didik dapat lebih berhati-hati dalam ber argumen maupun debat terhadap permasalahan/isu salah satunya di media sosial.

## **PENUTUP**

Hasil penelitian ini diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di MA kelas X semester II kurikulum 2013 KD 3.12 Menghubungkan permasalahan isu sudut pandang dan argumen beberapa pihak dan simpulan dari debat untuk menemukan esensi dari debat dan KD penerapannya yaitu 4.12 Mengonstruksi permasalahan isu, sudut pandang dan argumen beberapa pihak esensi dari debat.

Sarkasme dapat diartikan sebagai bahasa kasar yang memiliki kaitan dengan menghina dan menyakiti hati orang lain sehingga perlu mendapat perhatian yang khusus, hal tersebut apabila tidak dipedulikan akan membuat menjadi kebiasaan yang buruk dan akan merusak perkembangan bahasa. Maka tindakan seorang pendidik diharapkan mampu menambahkan materi tentang pembelajaran sarkasme ini kepada peserta didik agar mudah memahami mengenai gaya bahasa sarkasme dan dapat berhati-hati dalam bertutur kata ataupun kalimat sehingga mampu menggunakan bahasa dengan baik dan benar. Pengetahuan mengenai bentuk bahasa sarkasme juga penting sebagai bentuk menanamkan nilai-nilai kesopanan pada

masyarakat agar mudah berinteraksi dengan penuh sopan dan santun.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Cahyo, A. N., Manullang, T. A. A., & Isnaini, M. 2020. Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme pada Lagu Bahaya Komunis Karangan Jason Ranti. *Asas: Jurnal Sastra*, 9(1):6-22 doi:10.24114/ajs.v9i1.18329
- Darmayanti, N., Nurhadi, J., & Yubiliana, G. 2014. Tipe Tindak Tutur dalam Komunikasi Dental Hipnosis : Suatu Kajian Pragmatik. *Ranah*, 3(1), 135–142. [https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jurnal\\_ranah/article/view/44](https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jurnal_ranah/article/view/44)
- Handono, P. Y. 2018. Gaya Bahasa Komentar Dalam Akun Instagram “Mimi Peri Rapunchelle.” *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 2(2), 97 doi:10.25273/linguista.v2i2.3697
- Harista, E. 2017. Penggunaan Bahasa Persuasi di Media Sosial dalam Berdakwah pada Akun Facebook ‘Yusuf Mansur ( Official ).’ *Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 8(2), 308–324.
- Hipnosis : Suatu Kajian Pragmatik. *Ranah*, 3(1), 135–142. [https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jurnal\\_ranah/article/view/44](https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jurnal_ranah/article/view/44)
- Kusmana, S., Kuntarto, E., Boeriswati, E., & Suhartono. 2018. Cerdas Berbahasa. *Academia.Edu*.
- Kusumaningtyas, W. 2021. Sarkasme Dalam Komentar Akun Instagram @Rahmawatikeyiputricantika23 Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma. *Metabahasa : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 1–16. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi/article/view/24018>
- Keraf, G. 2009. *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lutfiyani, S., Purwanto, B. E., & Anwar, S. 2020. Sarkasme pada Media Sosial Twitter dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 1(2), 269–284 doi:10.22515/tabasa.v1i2.2628
- Min Adlina, Mulyadi, & Eddy Setia. 2020. Bahasa Sarkasme dalam Tulisan Demonstrasi Mahasiswa terhadap DPR : Tinjauan Pragmatik. *Jurnal Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 3(3), 19–22. doi:10.32734/lwsa.v3i2.892

- Moleong, L. J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Nugrahani, F. 2017. Penggunaan Bahasa Dalam Media Sosial Dan Implikasinya Terhadap Karakter Bangsa. *Stilistika*, 3(1), 1–18.
- Rohmadi, M. 2017. *Pragmatik Teori dan Analisis*. Surakarta : Yuma Pustaka.
- Rijali, A. 2018. Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 95. doi:10.18592/alhadharah.v17i33.2374
- Sindonews.com. 2022. *Media Sosial dengan Pengguna Terbanyak di Indonesia dan Dunia*.  
<https://tekno.sindonews.com/read/797139/207/media-sosial-dengan-pengguna-terbanyak-di-indonesia-dan-dunia-1655132791>
- Tarwiyati, P. A., & Sabardila, A. 2020. Bahasa Sarkasme Warganet dalam Berkomentar pada Akun Instagram @Aniesbaswedan. *Jurnal Literasi*, 4(2), 157–168.
- Widiastuti, S. 2016. *Gaya Bahasa Sarkasme Roman Ser! Randha Cocak Karya Suparto Brata*. Universitas Negeri Semarang.
- Yendra. 2012. *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik)*. Yogyakarta : Deepublish.